

## Pengaruh *Financial Distress*, Agresivitas Pajak, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik

Miswaty<sup>1\*</sup>, Irna Rahmawati<sup>2</sup>, Satriawaty Migang<sup>3</sup>, Sukimin<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Balikpapan

e-mail: <sup>1\*</sup>[miswaty@uniba-bpn.ac.id](mailto:miswaty@uniba-bpn.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, agresivitas pajak, dan ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*. Data yang digunakan merupakan data sekunder dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian merupakan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2021. Metode analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil analisis secara parsial menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *auditor switching*, *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *auditor switching*, sedangkan agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

**Kata Kunci** : *Financial Distress*, Agresivitas Pajak, Ukuran Perusahaan, *Auditor Switching*

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the effect of financial distress, tax aggressiveness, and company size on auditor switching. The data used is secondary data and the sampling technique used purposive sampling method. The research data are transportation and logistic companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2016-2021. Method of data analysis using logistic regression. The results of the partial analysis show that the company size has a significant positive effect on auditor switching, financial distress has a significant negative effect on auditor switching, and tax aggressiveness has no effect on auditor switching.*

**Keyword** : *Financial Distress, Tax Aggressiveness, Company Size, Auditor Switching*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan kas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi yang disajikan perusahaan haruslah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum yaitu dapat dipercaya dan mudah dipahami. Pihak eksternal seperti investor seringkali memiliki keraguan pada informasi yang disajikan oleh perusahaan, oleh karena itu dibutuhkan auditor sebagai pihak ketiga yang independen dan objektif untuk memeriksa dan menilai kewajaran suatu laporan keuangan (Sari dkk., 2018).

Saat menjalankan perannya, auditor seringkali menghadapi konflik peran, yaitu mempertahankan norma dan etika profesi yang ada atau mempertimbangkan keinginan klien. Konflik peran auditor ini dapat mempengaruhi independensi dan kemampuan auditor dalam melaksanakan audit secara wajar (Stephanie & Prabowo, 2017). Untuk mengatasi masalah independensi auditor, perlu dilakukan pergantian auditor (*auditor switching*). *Auditor switching* dilakukan sebagai upaya membatasi masa perikatan audit antara auditor dan klien (Sulistiyani & Zulaikha, 2022).

Pada tahun 2002, pemerintah mengeluarkan aturan mengenai *auditor switching* yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 kemudian dilakukan revisi menjadi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Namun pada Tahun 2015, pemerintah mengeluarkan peraturan baru, yaitu Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang menjelaskan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas seorang Akuntan Publik paling lama 5 tahun berturut-turut (Soraya & Haridhi, 2017).

Fenomena mengenai *auditor switching* terjadi pada PT. Garuda Indonesia persero Tbk (GIAA) di mana Kementerian Keuangan memberikan sanksi terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan atas kesalahan audit pada Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk Tahun buku 2018. Pasalnya, PT Garuda Indonesia mencatatkan piutang sebesar USD 239 dari PT Mahata Aero Teknologi atas pemasangan WIFI yang belum dibayarkan pada kolom pendapatan. Hal ini tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.23, di mana piutang tidak dapat dianggap sebagai pendapatan dikarenakan tingkat penyelesaian pembayaran piutang tidak dapat diukur dengan handal.

Kementerian Keuangan melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan kemudian melakukan pemeriksaan terhadap Akuntan Publik Kanser Sirumpea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan dan ditemukan telah terjadi pelanggaran Standar Audit (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 315 tentang pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya, SA 500 tentang bukti audit, dan SA 560 tentang pertimbangan auditor mengenai peristiwa dalam auditnya, serta ditemukan pula bahwa KAP yang bersangkutan belum menerapkan sistem pengendalian mutu secara optimal terkait konsultasi dengan pihak eksternal. Selaku akuntan publik, Kanser Sirumapea dinilai telah melakukan pelanggaran yang berpotensi terhadap opini Laporan Auditor Independen (LAI) sehingga dikenakan sanksi administratif berupa pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. Sementara itu, KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi Bambang & Rekan dikenakan sanksi berupa Peringatan Tertulis disertai kewajiban untuk memperbaiki Sistem Pengendalian Mutu KAP.

Pada tahun 2019 PT. Garuda Indonesia tidak lagi memakai jasa akuntan publik tersebut, dan memutuskan menunjuk Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan dan Akuntan Publik Daniel Kohar untuk mengaudit laporan keuangannya. Keputusan tersebut untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan sesuai dengan ketentuan standar yang berlaku.

Teori agensi merupakan suatu kontrak antara *principle* yaitu pemegang saham dengan *agent* yaitu manajer untuk melakukan beberapa layanan atas nama *principle* kemudian memberikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Terdapat dua permasalahan yang muncul akibat adanya hubungan keagenan, yaitu adanya asimetri informasi maupun adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Karena adanya konflik antara dua pihak, maka dibutuhkan adanya pihak ketiga yang independen yaitu auditor yang berperan sebagai penengah diantara kedua belah pihak. Auditor dibutuhkan untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan yang dibuat manajemen serta memberikan pernyataan pendapat atau opini atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Jika auditor tidak memiliki sikap independen dalam menilai kewajaran laporan keuangannya, maka manajer cenderung melakukan pergantian auditor (Yanti & Badera, 2018).

*Auditor switching* merupakan tindakan pergantian auditor oleh perusahaan sebagai upaya mempertahankan objektivitas dan independensi auditor serta menjaga kepercayaan publik terhadap kualitas audit laporan keuangan perusahaan yang disajikan. *Auditor switching* dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal yaitu KAP atau auditor itu sendiri (Wasito dkk., 2019). *Auditor switching* yang terjadi pada perusahaan dapat memicu pertanyaan bagi pengguna laporan keuangan sehingga penting untuk mengetahui faktor penyebabnya (Yunita, 2022).

*Financial distress* merupakan kondisi yang menggambarkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengakibatkan kebangkrutan apabila dibiarkan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan pergantian auditor atau mencari auditor dengan *fee* yang lebih rendah (Sarumaha dkk., 2020). Menurut Peranian & Mimba (2018) perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* tidak mampu membayar *fee* audit yang terlalu mahal sehingga perusahaan beralih ke auditor dengan *fee* yang lebih murah. Penelitian Manto dkk., (2018) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian Kencana dkk., (2018) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Majidah & Husnimubaroq (2019) menyatakan bahwa agresivitas pajak merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi pendapatan kena pajak agar lebih rendah melalui perencanaan pajak korporasi berupa manipulasi pelaporan pajak atau penghindaran pajak. Agresivitas pajak dapat meningkatkan risiko audit terkait dengan reputasi auditor dan berpotensi menimbulkan konflik, sehingga auditor lebih memilih untuk mengundurkan diri dari penugasannya. Namun, penelitian ini gagal membuktikan bahwa agresivitas pajak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini berbeda dengan penelitian Herusetya & Natalie (2021) yang menunjukkan bahwa agresivitas pajak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *auditor switching* adalah ukuran perusahaan. Perusahaan besar memiliki masalah yang lebih kompleks dalam hal operasional, akuntansi, dan sistem manajerial dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar membutuhkan KAP yang lebih besar. Perusahaan yang sedang berkembang cenderung melakukan *auditor switching* karena membutuhkan auditor yang lebih baik dan berpengalaman untuk meningkatkan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham (Wasito dkk., 2019). Menurut Faradila & Yahya (2016) ketika perusahaan dalam keadaan berkembang, permintaan akan independensi auditor lebih tinggi karena pergantian auditor merupakan sinyal kepada pihak eksternal perusahaan bahwa perusahaan tersebut terpercaya sehingga dapat mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi. Hasil penelitian Aini & Yahya (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut hasil penelitian Kencana dkk., (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

## KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan kontrak antara *principle* dan *agent*. *Principle*, yaitu pemegang saham yang dalam hal ini bertugas mengawasi dan meninjau kinerja *agent* dalam menjalankan tugasnya mengelola perusahaan, serta menjamin bahwa *agent* berperilaku untuk kepentingan perusahaan bukan dirinya sendiri. Sedangkan

*agent*, yaitu pihak manajemen yang bertugas sebagai pihak yang mendapatkan wewenang untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan terkait kepentingan perusahaan (Sulistiyani & Zulaikha, 2022).

Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan bahwa masalah agensi disebabkan karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Dalam konsep agensi, *principle* memberikan kewenangan kepada *agent* untuk mengambil keputusan karena *agent* lebih mengetahui dan memahami informasi mengenai kinerja perusahaan dibandingkan *principle*.

Teori agensi ditekankan untuk mengatasi permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan, yaitu perbedaan tujuan antara *principle* dan *agent*. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan pihak ketiga yang berperan sebagai penengah kedua belah pihak, dalam hal ini adalah auditor independen (Yunita, 2022).

### ***Auditor Switching***

Menurut Yunita (2022) *auditor switching* adalah tindakan perusahaan untuk melakukan pergantian pada auditor eksternal yang bertujuan untuk menjaga independensi dan objektivitas auditor serta menjaga kepercayaan publik. Menurut Najwa & Syofan (2020) penyebab terjadinya *auditor switching* tidak hanya berasal dari keputusan perusahaan itu sendiri, tetapi dapat terjadi karena keputusan auditor untuk mengundurkan diri dari tugasnya. Penyebab terjadinya *auditor switching* dari sisi perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya kegagalan manajemen, kesulitan keuangan perusahaan, dan perubahan manajemen. Sedangkan dari sisi auditor, penyebab terjadinya *auditor switching* dapat disebabkan oleh *fee* audit yang tidak sesuai, konflik antara manajemen dan auditor, dan lain sebagainya.

### ***Financial distress***

Menurut Hanafi & Halim (2018: 261) *financial distress* adalah jenis kesulitan yang dialami perusahaan, yang diawali dengan permasalahan likuiditas, hingga kesulitan keuangan yang berkelanjutan yang menyebabkan perusahaan sulit membiayai operasional maupun mendapatkan dana. Kondisi *financial distress* dipicu karena keuangan yang tidak dikelola dengan baik dan menyebabkan turunnya likuiditas dan aset perusahaan hingga perusahaan tidak lagi mampu membayar kewajibannya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memilih untuk mengganti auditor sesuai dengan kondisi keuangannya dengan biaya audit yang lebih rendah (Martini & Syabaniar, 2021).

Dalam penelitian ini, perhitungan *financial distress* dilakukan dengan menggunakan model Altman Modifikasi dengan persamaan sebagai berikut:

$$Z''\text{-Score} = 6,56WCTA + 3,26RETA + 6,72EBITTA + 1,05BVETL$$

### **Agresivitas Pajak**

Agresivitas Pajak merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi besarnya penghasilan kena pajak, sehingga pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil. Agresivitas pajak termasuk dalam bentuk penghindaran pajak atau penggelapan pajak. Agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat mempengaruhi reputasi auditor serta menimbulkan potensi konflik dalam manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong auditor untuk lebih memilih mengundurkan diri dari penugasan. Perhitungan Agresivitas pajak dilakukan dengan

membandingkan beban pajak penghasilan dengan pendapatan sebelum pajak (Majidah & Husnimubarq, 2019).

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (Stephanie & Prabowo, 2017).

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Pengaruh *Financial distress* Terhadap *Auditor Switching*

Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *auditor switching* dengan auditor yang memiliki kualitas yang lebih tinggi untuk melakukan evaluasi yang subjektif dan hati-hati sehingga dapat mempertahankan kepercayaan pemegang saham dan mengurangi risiko litigasi. *Auditor switching* juga dapat disebabkan karena perusahaan sudah tidak mampu membayar *fee* audit yang dibebankan oleh KAP karena penurunan kemampuan keuangan perusahaan (Aini & Yahya, 2019; Muaqilah dkk., , 2021)

H1: *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*

### Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap *Auditor Switching*

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk menurunkan besarnya penghasilan kena pajak sehingga pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil. Tindakan ini termasuk dalam bentuk penghindaran pajak atau penggelapan pajak, sehingga apabila dipertahankan dapat mengakibatkan reputasi audit menjadi buruk. Hal ini yang mendasari keputusan auditor mengundurkan diri dari penugasannya (Majidah & Husnimubarq, 2019; Herusetya & Natalie, 2021).

H2: Agresivitas Pajak berpengaruh terhadap *auditor switching*

### Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Auditor Switching*

Ukuran perusahaan merupakan skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar memiliki masalah yang lebih kompleks, oleh karena itu perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan Akuntan Publik yang lebih berkualitas dari auditor sebelumnya (Majidah & Husnimubarq, 2019; Sarumaha dkk., 2020).

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data yang tidak didapatkan secara langsung berupa laporan keuangan tahunan periode 2016-2021 sektor Transportasi dan logistik yang dipublikasi di

Bursa Efek Indonesia dan telah diaudit oleh auditor independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu berupa angka atau numerik. Variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen, yaitu *auditor switching* dan variabel independen yaitu *financial distress*, agresivitas pajak, dan ukuran perusahaan.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui metode *purposive sampling* di mana sampel tersebut harus sesuai dengan kriteria yang dipertimbangkan oleh peneliti (Sugiyono, 2021: 133). Adapun kriteria yang ditentukan dalam penentuan sampel ini adalah:

1. Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
2. Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang memiliki laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2016-2021.
3. Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang melakukan *auditor switching* kurang dari 2 kali selama periode 2016-2021 dikecualikan.

Dari jumlah populasi sebanyak 28 perusahaan, perusahaan sektor transportasi dan logistik yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 12 perusahaan yang kemudian dikalikan dengan jumlah tahun penelitian sebanyak 6 tahun, sehingga diperoleh 72 data sebagai sampel. Peneliti kemudian melakukan outlier terhadap 5 data. Alasan peneliti melakukan outlier terhadap data karena data tersebut memiliki nilai yang ekstrim.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS versi 25. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel penelitian dengan menganalisis data kemudian mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya (Ghozali, 2018: 19). Sedangkan Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2018: 325).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<b>Financial Distress</b>	67	-27,06	37,15	-1,8821	8,02427
<b>Agresivitas pajak</b>	67	-3,24	17,32	0,2354	2,19601
<b>Ukuran perusahaan</b>	67	23,77	30,20	27,4181	1,49749
<b>Auditor switching</b>	67	0,00	1,00	0,4478	0,50102

Sumber : Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif masing-masing variabel pada tabel 1 dapat diketahui bahwa data penelitian ini sebanyak 67 data dengan nilai rata-rata variabel *financial distress* sebesar -1,8821, nilai minimum sebesar -27,06 yang berasal dari PT. Ekspres Trasindo Utama Tbk Tahun 2021, nilai maksimum sebesar 37,15 yang berasal dari PT. Steady Safe Tbk tahun 2020, dan nilai standar deviasi 8,02427. Nilai standar deviasi lebih besar dari

523

pada nilai rata-rata, maka dapat dikatakan data tidak menyebar secara merata. Variabel agresivitas pajak memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2354, nilai minimum sebesar -3,24 yang berasal dari PT. Temas Tbk tahun 2018, nilai maksimum sebesar 17,32 yang berasal dari PT. Temas Tbk tahun 2017, dan nilai standar deviasi sebesar 2,19601. Nilai standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata, maka dikatakan data tidak menyebar secara merata. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 27,4181, nilai minimum sebesar 23,77 yang berasal dari PT. Steady Safe Tbk tahun 2020, nilai maksimum sebesar 30,20 yang berasal dari PT. Air Asia Indonesia Tbk tahun 2018, dan nilai standar deviasi 1,49749. Nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata, maka dikatakan data tidak menyebar secara merata. Variabel *auditor switching* diukur dengan variabel *dummy* di mana memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4478 artinya terdapat 44,78% perusahaan yang melakukan *auditor switching*, nilai maksimum sebesar 1, nilai minimum sebesar 0, dan standar deviasi sebesar 0,50102. Nilai standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata, maka dapat dikatakan data tidak menyebar secara merata.

### Uji Keseluruhan Model (*Overall fit Model*)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (*Block Number* = 1). Jika terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* dari model awal ke model setelah variabel independen dimasukkan, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil uji keseluruhan model dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Keseluruhan Model Regresi Tahap 1**

Iteration		-2 Log Likelihood	Coefficient Constant
Step 0	1	92,149	-0,209
	2	92,149	-0,201

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 92,149

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan tabel 2 dan 3 menunjukkan perbandingan antara nilai *-2 Log Likelihood block 0* sebesar 92, 149 dengan *-2 Log Likelihood block 1* sebesar 81,546. Penurunan nilai antara *-2 Log Likelihood block 0* dengan *-2 Log Likelihood block 1* sebesar 10,603. Penurunan tersebut dapat diartikan bahwa penambahan variabel dependen ke dalam model regresi dapat memperbaiki model fit atau model fit dengan data.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Keseluruhan Model Regresi Tahap 2**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant	Financial Distress	Agresivitas Pajak	Ukuran Perusahaan
Step 1	1	82,882	-7,536	-,067	-,126	,264
	2	81,596	-10,931	-,106	-,189	,383
	3	81,547	-11,416	-,112	-,228	,400
	4	81,546	-11,421	-,112	-,239	,400
	5	81,546	-11,421	-,112	-,240	,400

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 92,149

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Output SPSS 25

### Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas independen yaitu *financial distress*, agresivitas pajak, dan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi dan menjelaskan variabel dependen yaitu *auditor switching*. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	81,546 <sup>a</sup>	,146	,196

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan tabel 4, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,196. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 19,6%. Sisanya sebesar 80,4% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### Uji Kelayakan Model Regresi

Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya dan dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**

#### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,018	8	,535

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,535. Nilai signifikansi tersebut telah memenuhi syarat dengan nilai lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak. Hal ini berarti model diterima dan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan cocok dengan data observasinya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Tabel Klasifikasi

Tabel matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *auditor switching* pada perusahaan transportasi dan logistik pada periode 2016-2021. Pada tabel klasifikasi terdapat bagian kolom yang menunjukkan nilai prediksi dari variabel dependen, sedangkan pada bagian baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen.

**Tabel 6**  
**Tabel Klasifikasi**

Observed		Predicted Auditor Switching		Percentage Correct	
		,00	1,00		
Step 1	Auditor Switching	,00	25	12	67,6
		1,00	11	19	63,3
Overall Percentage					65,7

a. The cut value is ,500

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Tabel 6 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi perusahaan melakukan *auditor switching* dalam penelitian ini sebesar 65,7%. Kekuatan prediksi model perusahaan tidak melakukan *auditor switching* sebesar 67,6%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 25 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching* dari total 37 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Sedangkan kekuatan prediksi model perusahaan yang melakukan *auditor switching* yaitu sebesar 63,3%, hal ini berarti terdapat 11 perusahaan yang diprediksi melakukan *auditor switching* dari total 30 perusahaan yang melakukan *auditor switching*.

### Analisis Koefisien Regresi

Hasil analisis regresi logistik yang didapatkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Koefisien Regresi**  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Financial Distress	-,112	,050	5,021	1	,025	,894
	Agresivitas Pajak	-,240	,333	,519	1	,471	,787
	Ukuran Perusahaan	,400	,202	3,928	1	,047	1,491
	Constant	-11,421	5,608	4,148	1	,042	,000

a. Variable(s) entered on step 1: Financial Distress, Agresivitas Pajak, Ukuran Perusahaan.

Sumber: Data Output SPSS 25

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diatas, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{SWITCH} = -11,421 - 0,112\text{FD} - 0,24\text{AP} + 0,4\text{UP} + \varepsilon$$

Adapun interpretasi dari nilai koefisien regresi logistik dalam persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi variabel *financial distress* (FD) sebesar -0,112. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan nilai *financial distress* satu satuan, maka akan menurunkan nilai *auditor switching* sebesar 0,112.
2. Nilai koefisien regresi variabel agresivitas pajak (AP) sebesar -0,24. Hal ini berarti apabila adanya peningkatan nilai agresivitas pajak satu satuan, maka akan menurunkan nilai *auditor switching* sebesar 0,24.
3. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (UP) sebesar 0,4. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan nilai ukuran perusahaan satu satuan, maka akan menurunkan nilai *auditor switching* sebesar 0,4.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *financial distress*, agresivitas pajak, dan ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun

2016 sampai dengan 2021. Berdasarkan output tabel 7 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

#### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,112 dan tingkat signifikansi senilai 0,025. Dengan demikian koefisien regresi tersebut signifikan karena  $0,025 < 0,05$ . Hal ini berarti *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil uji hipotesis maka  $H_1$  diterima.

#### **Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap *Auditor Switching***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa agresivitas pajak memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,24 dan tingkat signifikansi senilai 0,471. Dengan demikian koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena  $0,471 > 0,05$ . Hal ini berarti agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil uji hipotesis maka  $H_2$  ditolak.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,4 dan tingkat signifikansi senilai 0,047. Dengan demikian koefisien regresi tersebut signifikan karena  $0,047 < 0,05$ . Hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil uji hipotesis maka  $H_3$  diterima.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memilih untuk tidak melakukan *auditor switching*, agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan bukan merupakan faktor sebuah perusahaan melakukan *auditor switching*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan melakukan *auditor switching*.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian, menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga sampel yang digunakan lebih banyak, dan diharapkan agar menggunakan atau menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi *auditor switching* baik dari faktor eksternal ataupun internal perusahaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, N., & Yahya, M. R. (2019). Pengaruh Management Change, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 245–258.
- Faradila, Y., & Yahya, M. R. (2016). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 81–100.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Undip.

- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (5th ed.). UPP STIM YPKN.
- Herusetya, A., & Natalie, K. (2021). Agresivitas Pajak Korporasi, Perubahan Auditor, dan Client Importance: Bukti Empiris di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(1), 34–48.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kencana, S. A., Rofingatun, S., & Simanjuntak, Aa. M. A. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13, 53–67.
- Majidah, & Husnimubaroq, R. (2019). Auditor Switching: Agresivitas Pajak, Corporate Governance, Spesialisasi Industri Auditor, Koneksi Politik dan Karakteristik Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Riset*, 11(1), 111–121.
- Manto, J. I., Manda, D. L., Ekonomi, F., & Pamulang, U. (2018). Pengaruh Financial Distress , Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 205–224.
- Martini, & Syabaniar, P. (2021). Faktor Mempengaruhi Auditor Switching Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Sebatik*, 25(1), 108–116.
- Muaqilah, N., Mus, A. R., & Nurwanah, A. (2021). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3, 145–158.
- Najwa, V. A., & Syofan, E. (2020). Pengaruh Management Change, Ukuran Perusahaan dan Audit Fee terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2726–2739.
- Peranian, N. A., & Mimba, N. P. S. H. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress, dan Return On Equity pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(2), 1574–1599.
- Sari, A. K., Deviyanti, D. R., Kusumawardani, A., Ekonomi, F., & Mulawarman, U. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2015. *Akuntabel*, 15(1), 17–28.
- Sarumaha, A., Manik, I. L., & Ginting, W. A. (2020). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien dan Ukuran KAP terhadap Pergantian Auditor pada Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Akuntabel*, 17(2), 181–188.
- Soraya, E., & Haridhi, M. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Non Financing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(1), 48–62.
- Stephanie, J., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–12.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, R., & Zulaikha. (2022). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Voluntary

- Auditor switching (Kajian pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–14.
- Wasito, Wardayati, S. M., Wahyuni, N. I., Indriani, D., Wijaya, F., Putri, D., & Sari, W. (2019). Analysis of Factors Affecting Auditor Switching on Manufacturing Issuers. *International Conference on Accounting Bussiness & Economics*, 251–261.
- Yanti, N. P. M. D., & Badera, I. D. N. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor Switching dengan Opini Audit Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(3), 2389–2413.
- Yunita. (2022). Pengaruh Prinsip Going Concern, Financial Distress dan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching. *Indonesian Journal of Research in Economy*, 1(1), 48–59.